

ANALISIS FILSAFAT TERHADAP ANGKLUNG: KAJIAN TENTANG FILOSOFIS, PENGARUHNYA DALAM KONTEKS KEBUDAYAAN SERTA KETERKAITAN ANGKLUNG DENGAN PEMBELAJARAN BIPA

Herdi¹, Syihabuddin²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

herdi8@upi.edu¹, syihabuddin@upi.edu²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang filosofis dan sejarah perkembangan Angklung yang semula digunakan untuk acara-acara kegiatan bercocok tanam menjadi alat pembelajaran serta acara kenegaraan, yang tentunya memberikan berbagai peranan penting seperti digunakan untuk alat diplomasi kebudayaan dan dikenal sebagai identitas bangsa Indonesia; mencerminkan aktivitas budaya dan masyarakat; serta pembentukan karakter. Sementara itu, Angklung juga memberikan manfaat bagi anak-anak, remaja hingga lansia. keterkaitan Angklung dengan Pembelajaran BIPA juga di antaranya dapat memberikan pengenalan terhadap Angklung salah satunya mengenai peran penting, filosofis, dan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka serta wawancara langsung dengan seniman terkait.

Kata Kunci: Angklung, Filosofis Angklung, Manfaat Angklung, Pembelajaran BIPA, Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing.

ABSTRACT

This research discusses the philosophical and historical development of the Angklung, which was originally used for farming activities and became a learning tool as well as a state event, which of course provides various important roles such as being used as a tool for cultural diplomacy and being known as the identity of the Indonesian nation; reflects cultural and community activities; and character formation. Meanwhile, Angklung also provides benefits for children, teenagers and the elderly. The connection between Angklung and BIPA learning can also provide an introduction to Angklung, one of which is the important role, philosophy and local cultural values contained in it. This research uses literature review methods and direct interviews with related artists.

Keywords: *Angklung, Philosophy Of Angklung, Benefits Of Angklung, BIPA Learning, Indonesian for Foreign Speakers.*

A. PENDAHULUAN

Angklung merupakan salah satu alat musik kesenian tradisional bambu yang berasal dari wilayah Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, Angklung merupakan alat musik tradisional yang dibuat dari tabung bambu.

Secara harfiah, Angklung berasal dari bahasa Sunda yaitu “angkleung-angkleungan” dan “klung“. “Angkleung-angkleungan” berarti “gerakan pemain Angklung“ dan “klung“ berasal dari suara yang dihasilkan. Suara Angklung berasal dari benturan tabung-tabung yang digoyangkan, karena bentuknya tegak lurus, tidak dipukul seperti gambang. Di dalam permainan, Angklung memiliki 2 fungsi. Pertama berfungsi memainkan melodi lagu, dan kedua berfungsi sebagai pengiring. Angklung terbagi menjadi 2 yakni Angklung tradisional dan Angklung modern (Sjamsuddin dan Winitasmita, 1986:35).

UNESCO telah menetapkan Angklung sebagai warisan budaya dunia pada tanggal 16 November 2010. Warisan budaya Angklung telah memenuhi kriteria-kriteria sekaligus telah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan asal Indonesia. Bertepatan dengan ditetapkannya Angklung sebagai warisan budaya asal Indonesia, setiap tanggal 16 November menjadi hari diperingatinya Angklung Sedunia. Dengan ditetapkannya Angklung sebagai warisan budaya yang membanggakan, hal tersebut juga memberikan tanggung jawab yang lebih bagi masyarakat dan pemerintah untuk terus mengembangkan kesenian Angklung. Setelah masuk ke dalam daftar *Intangible Cultural Heritage* (ICH) atau Warisan Budaya Takbenda UNESCO, Angklung juga digunakan menjadi instrument diplomasi budaya Indonesia (Yuwono dkk., 2019:163). Diplomasi budaya merupakan salah satu bentuk dari suatu upaya sebuah negara untuk mempromosikan, melestarikan serta melindungi kepentingan nasionalnya di mata dunia. Dengan begitu, sektor-sektor lain pun akan ikut terangkat dan meningkat.

Berdasarkan informasi yang dirilis oleh Pemerintah Bandung melalui website resmi bandung.go.id, pada tanggal 21 Mei 2022, Bandung resmi menyatakan diri sebagai “Kota Angklung”, dengan dihadiri oleh masyarakat Bandung, sejumlah tokoh-tokoh penting seperti para pejabat, akademisi, seniman, pegiat, komunitas Angklung dan Taufik Hidayat Udjo sebagai perwakilan dari salah satu tokoh Angklung di Bandung yang membacakan deklarasi. Kota Bandung memiliki tekad untuk terus mengembangkan, melindungi, melestarikan, dan memberikan perhatian yang lebih terhadap regenerasi seni budaya Angklung yang telah

menjadi milik dunia ini. Melalui kesenian musik Angklung, dengan menerapkan nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalamnya, seluruh masyarakat Indonesia terutama Kota Bandung sebagai kota Angklung akan terus berupaya bersama-sama menjaga sebuah keharmonisan tanpa memandang SARA dengan semangat kerja sama, gotong royong, dan tenggang rasa.

Salah satu bentuk kegiatan pelestarian yang sempat dilakukan oleh seluruh masyarakat Indonesia adalah diselenggarakannya pagelaran Angklung terbesar di dunia untuk pemecahan rekor yang tentunya telah didukung penuh oleh Pemerintah, terutama Kemendikbudristek pada tanggal 05 Agustus 2023 lalu dengan melibatkan kurang lebih 182 pelatih yang berasal dari para guru seni musik dan para pegiat seni angklung dari berbagai daerah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif membahas tentang penjabaran keseluruhan data dengan mengaitkannya pada objek yang ditentukan. Deskriptif merupakan rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Saleh, 2021:26).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur atau penelitian kepustakaan seperti buku, referensi jurnal, kabar berita dan lain-lain dengan cara mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat lalu mengolah bahan penelitian serta melakukan wawancara langsung dengan salah satu seniman Angklung yaitu Aan Handoyo, untuk menambah informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dan analisis, terdapat penjabaran mengenai makna simbolis dan filosofis Angklung, peranan dan manfaat Angklung serta keterkaitan antara pembelajaran Angklung dengan BIPA.

Pembahasan

1. Filosofis dan Perkembangan Angklung

Pengertian Angklung

Angklung berasal dari bahasa Sunda, yaitu “Angkleung-angkleungan”. Kata tersebut diambil dari suara “klung” yang dihasilkan dari gerakan pemain Angklung saat memainkannya. Secara etimologis, Angklung berasal dari kata “angka” yang berarti nada dan “lung” yang berarti pecah, sehingga dapat ditarik kesimpulan juga bahwa Angklung merupakan nada yang pecah atau nada yang tidak lengkap (Yuwono dkk., 2019:165).



Sementara itu, menurut Aan Handoyo, seorang seniman Angklung aktif Jawa Barat berpendapat bahwa Angklung merupakan kesenian yang sudah ada sejak zaman dahulu, awalnya Angklung digunakan untuk mengusir burung di sawah agar padi tumbuh subur, dan saat ini berkembang menjadi pengiring di acara-acara hiburan (Handoyo, 2024). Sementara itu, Angklung merupakan alat musik idiofon yang sumber bunyinya dihasilkan dari getaran badan alat musiknya seperti gambang, saron, dan gong (Sjamsuddin dan Winitasasmita, 1986:37). Sedangkan menurut Yuwono dkk., (2019:163), Angklung telah dikenal sejak abad ke-18 sebagai alat kesenian musik bambu sederhana.

Sejarah Perkembangan Angklung

Angklung sudah ada sejak zaman dahulu. Awalnya Angklung digunakan untuk mengusir burung menggunakan suara-suara yang dihasilkan oleh bambu yang ada di sekitar sawah. Kata “klung” merupakan suara yang berasal dari bambu tersebut. Seiring perkembangannya zaman, saat ini Angklung dijadikan sebagai pengantar acara ritual sebelum bercocok tanam padi kepada Dewi Sri yang merupakan Dewi padi atau Dewi kesuburan. Hal tersebut dipercaya dan dilakukan oleh masyarakat sekitar tidak lain ditujukan agar padi yang ditanam tumbuh dengan subur (Handoyo, 2024). Hal ini selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Yuwono dkk., (2019:163) bahwa pada zaman dahulu, Angklung digunakan sebagai media pemanggil Dewi Sri sebelum memasuki musim bercocok tanam. Angklung tradisional ini masih digunakan sebagai ritual tertentu di beberapa daerah dengan bentuk instrumen tiga-nada, empat-nada, dan lima-nada (pentatonik), yang biasanya dimainkan untuk tujuan-tujuan tertentu.

Sekitar tahun 1938, Daeng Soetigna membuat kreasi untuk diajarkan di sekolah, sehingga Angklung yang semula hanya memiliki 5 nada pentatonis yaitu da-mi-na-ti-la untuk keperluan kegiatan ritual, dimoderenisasi menjadi Angklung modern berdasarkan senar biola untuk keperluan aransemen yang digunakan di sekolah dengan nada diatonis yaitu do-re-mi-fa-so-la-si-do. Dengan adanya perkembangan tersebut juga memudahkan Angklung dapat dimainkan dengan genre musik apapun (Handoyo, 2024).

Daeng Soetigna merupakan seorang pelopor, seniman sekaligus seorang pendidik. Beliau dikenal sebagai Bapak Angklung Indonesia. Penguasaannya terhadap instrumen-instrumen musik barat dan daerah menyatu dalam dirinya, sehingga menjadi salah satu seniman terkemuka di Indonesia. Berkat beliau, Angklung yang merupakan instrumen sederhana yang dimainkan oleh pengemis untuk menarik perhatian orang-orang lewat, kini menjadi instrumen yang efektif dalam pengajaran di kelas, karena 5 alasan yakni mudah, murah, menarik, mendidik dan massal). Menjelang akhir hayatnya, beliau tidak hanya memasyarakatkan Angklung, melainkan menduniakan Angklung. Bagi umum, Angklung Daeng Soetigna disebut dengan “Angklung modern”, namun bagi sejumlah murid-muridnya yang kini meneruskan cita-cita yang telah mengikuti perjuangannya menyebutnya “Angklung Pak Daeng” (Sjamsuddin dan Winitasasmita, 1986:1-2).

Setelah Angklung Modern atau Angklung Padaeng berkembang, muncul jenis-jenis Angklung lainnya seperti Angklung arumba, Angklung toel, Angklung robot dan sebagainya (Handoyo, 2024).

Angklung terbagi menjadi 2 yakni Angklung tradisional dan Angklung modern (Sjamsuddin dan Winitasasmita, 1986:35).

1) Angklung Tradisional

Angklung Tradisional telah lama dikenal dan berskala nada rendah, yang disebut oleh Pak Machyar yakni da-mi-na-ti-la. Angklung ini semula dimainkan untuk upacara adat, seperti panen, turun bumi, serentaun, dan menyambut tamu kehormatan. Nilai Angklung ini kemudian merosot setelah dipergunakan sebagai alat untuk minta-minta.

2) Angklung Modern

Angklung Modern atau yang dikenal dengan Angklung Padaeng merupakan Angklung tradisional yang dikembangkan oleh Pak Daeng. Hal ini ditujukan untuk:

- (1) Membedakan Angklung sebelumnya (tradisional) dengan Angklung yang telah dikembangkan (modern). Angklung Padaeng berskala nada solfege (c-d-e dan

seterusnya). Karena diambil dari urutan nada piano, urutan nadanya berbentuk tangga nada dan khromatik.

- (2) Menghormati dan mengenang jasa Pak Daeng. Dengan dikembangkannya Angklung tradisional menjadi Angklung modern, telah mencapai 2 sasaran yang dapat dibanggakan, yakni:
 - (a) Permainan Angklung kini sudah menjadi sajian tetap dalam perhelatan kesenian untuk menyambut konferensi penting, tamu-tamu negara, dan lain-lain. Dengan begitu, nilai seni Angklung terangkat di kancah nasional dan internasional.
 - (b) Bisa dijadikan sebagai media pendidikan musik yang menarik dan menyenangkan bagi para pengajar dan para siswa untuk lebih meningkatkan kreatifitasnya melalui alat musik Angklung.

Daeng Soetigna merupakan seorang pelopor dan juga seorang pendidik. Beliau telah dikenal sebagai Bapak Angklung Indonesia. Beliau pun sangat ahli terhadap instrumen-instrumen musik barat dan daerah, sehingga menjadi salah satu seniman terkemuka di Indonesia. Berkat beliau, Angklung yang semulanya merupakan instrumen sederhana yang dimainkan oleh pengemis jalanan untuk menarik perhatian orang-orang lewat, kini menjadi instrumen yang sangat efektif bagi pengajaran di kelas, karena 5 alasan yakni mudah, murah, menarik, mendidik dan massal. Menjelang akhir hidupnya, beliau tidak hanya memasyarakatkan Angklung, tetapi juga telah menduniakan Angklung. Bagi umum, Angklung Daeng Soetigna disebut sebagai “Angklung modern”, tetapi bagi sejumlah murid-muridnya yang kini meneruskan cita-citanya sekaligus telah mengikuti perjuangannya menyebutnya sebagai “Angklung Pak Daeng” (Sjamsuddin dan Winitasasmita, 1986:1-2).

Setelah Daeng Soetigna, salah seorang muridnya yang bernama Udjo Ngalagena, meneruskan usaha Sang Guru untuk mempopulerkan Angklung temuannya, dengan mendirikan “Saung Angklung” di wilayah Kota Bandung. Kini tempat tersebut dikenal sebagai pusat kreativitas yang berkaitan dengan Angklung, bernama “Saung Angklung Udjo”.

Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh penting dalam dunia perkembangan Angklung. Daeng Soetigna merupakan Bapak Angklung Diatonis Kromatis dan Udjo Ngalagena merupakan orang yang mengembangkan teknik permainan berdasarkan laras-laras pelog dan salendro (Yuwono dkk., 2019:165).

Filosofis Angklung

Bentuk Angklung memiliki 2 bentuk tabung yaitu tabung besar dan tabung kecil. Dalam dunia pendidikan, tabung besar diibaratkan orang dewasa, dan tabung kecil diibaratkan sebagai anak-anak muda. Artinya, “Orang yang lebih tua harus bisa mendorong atau mendukung yang muda”, hal ini sesuai dengan semboyan yang digunakan sebagai filosofi sistem pendidikan di Indonesia yaitu “Tut Wuri Handayani” yang berarti "dari belakang, seorang guru harus bisa memberikan dukungan dan arahan". Konsep ini memaparkan pentingnya peranan seorang guru sebagai pembimbing dan teladan yang baik bagi para pemelajar (Handoyo, 2024).

Sementara itu, Peran Angklung dalam kehidupan masyarakat Sunda digambarkan seperti tabung-tabung yang terdapat dalam Angklung. Angklung menggambarkan seorang manusia. Angklung tidak dapat terbentuk apabila hanya terdiri dari satu tabung, sehingga butuh lebih dari satu tabung bambu untuk menjadi sebuah Angklung. Hal tersebut sama seperti manusia yang merupakan makhluk sosial yang tentunya tidak dapat hidup sendiri (Yuwono dkk., 2019:165).

2. Peranan dan Manfaat Angklung

Angklung memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, di antaranya:

1) Alat Diplomasi Kebudayaan dan Identitas Indonesia



Berdasarkan informasi yang dirilis oleh bagian Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia pada tanggal 05 Agustus 2023 melalui setkab.go.id, telah tercatat bahwa ada sekitar 15.110 partisipan memainkan Angklung di Stadion Kebanggaan Indonesia yaitu Stadion Utama Gelora Bung Karno (GBK), Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Dengan diselenggarakannya kegiatan ini sebagai salah satu upaya pelestarian, Indonesia juga berhasil memecahkan rekor dunia atau

Guinness World of Records untuk pagelaran Angklung terbesar di dunia, setelah sebelumnya diselenggarakan dan diciptakan di Monumen Washington Amerika Serikat, yang telah diikuti sekitar 5.182 partisipan. Hal ini membuat peranan alat musik Angklung cukup berdampak terhadap diplomasi budaya Indonesia. Dengan begitu juga acara pemecahan rekor tersebut memberikan gambaran positif bagi Indonesia di mata dunia atau Internasional bahwa Indonesia sendiri memiliki kekayaan budaya yang beragam seperti Angklung itu sendiri.



Selain itu, Angklung juga telah masuk dan resmi diakui oleh UNESCO pada tahun 2010 sebagai salah satu warisan Budaya Takbenda/Intangible Cultural Heritage (ICH) sekaligus warisan dunia asli Indonesia. Hal ini menjadikan Angklung sebagai identitas asli milik bangsa Indonesia dan sering digunakan sebagai instrumen diplomasi budaya (Yuwono dkk., 2019:163).

2) Mencerminkan Aktivitas Budaya Masyarakat

Angklung tidak hanya sebagai komponen kesenian, tetapi juga mencerminkan aktivitas budaya masyarakat Sunda. Pada awalnya, Angklung dimainkan untuk aktivitas yang berkaitan dengan bercocok tanam atau pertanian seperti diadakannya upacara seperti "pesta panen" atau "sérén taun" (Handoyo, 2024)

3) Pembentukan Karakter

Bermain Angklung dapat membentuk karakter pemainnya dalam hal disiplin, percaya diri, dan bekerja dalam tim (Handoyo, 2024).

Selain terdapat peranan penting, juga terdapat manfaat Angklung. Manfaat Angklung terbagi menjadi 3 (Handoyo, 2024), di antaranya:

1) Bagi Anak-anak

- Melatih konsentrasi dan motorik, karena tangan dilatih untuk melakukan banyak gerakan.

- Dapat mengubah perilaku buruk menjadi lebih baik seperti yang awalnya tidak disiplin menjadi disiplin
 - Menumbuhkan kerjasama antar kelompok
- 2) Bagi Remaja
- Menambah wawasan bermusik dan antusias terhadap pembelajaran
- 3) Bagi Lansia
- Mendapat perhatian, kegembiraan dan keluarga baru dari sesama kalangannya saat bermain Angklung
 - Menjadi sarana hiburan

3. Keterkaitan Angklung dengan pembelajaran BIPA.

Keterkaitan Angklung dengan pembelajaran BIPA dapat memberikan pengenalan terhadap Angklung salah satunya mengenai peran penting, filosofis, dan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya (Handoyo, 2024).

Metode Pembelajaran Angklung

Pembelajaran dalam jangka panjang dapat menggunakan partitur, yang dalam kegiatannya terdapat suara 1, suara 2 seperti aransemen polifoni atau bervariasi agar latihannya lebih ideal dan serius. Bentuknya seperti orchestra seperti kegiatan di sekolah. Sedangkan untuk kebutuhan jangka pendek menggunakan sistem kelompok atau sistem arahan kode melalui tangan atau *hand sign* (Handoyo, 2024).

D. KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan yang telah penulis peroleh dan analisis dari berbagai sumber informasi, dapat disimpulkan bahwa Angklung telah dikenal sejak zaman dahulu sekitar abad ke-18. Awalnya Angklung digunakan untuk acara-acara kegiatan bercocok tanam atau pertanian.

Seiring perkembangannya waktu, Angklung menjadi alat diplomasi sekaligus memberikan peranan penting seperti digunakan untuk alat diplomasi kebudayaan dan identitas Indonesia, mencerminkan aktivitas budaya dan masyarakat, serta pembentukan karakter. Sementara itu, Angklung juga memberikan manfaat bagi anak-anak, remaja hingga lansia.

Sementara itu, keterkaitan Angklung dengan Pembelajaran BIPA di antaranya dapat memberikan pengenalan terhadap Angklung salah satunya mengenai peran penting, filosofi, dan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2008. "Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi" Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handoyo, Aan. 2024. Wawancara langsung melalui media Zoom. Bandung. 60 menit.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sjamsuddin, H., & Winitasmita, H. (1986). Daeng Sutigna: Bapak Angklung Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Yuwono, B. T., Manurung, H. P., Nurhan, K., Atqa, M., Pradana, P., & Arbi, Y. (2019). Pengakuan Dunia Terhadap Warisan Budaya Indonesia. *Pengakuan Dunia Terhadap Warisan Budaya Indonesia*, 1–255. <https://repositori.kemdikbud.go.id/19074/1/FINAL-Pengakuan%20Dunia%20Terhadap%20Warisan%20Dunia%20di%20Indonesia.pdf>
- Winitasmita, M. H. & Budiaman. (1978). Angklung petunjuk praktis. Balai Pustaka.